

Dukung Independensi  
Tempo

- Home
- Berita Utama
- Nasional
- Ekonomi
- Metro
- Sains
- Editorial
- Opini
- Info Tempo
- Video
- Cari Angin
- Podcast

OPINI

## Musim Solois dan Bangkrutnya Industri Instrumen Musik

Aris Setiawan, etnomusikolog ISI Surakarta, memaparkan fenomena penyanyi solo dan berkurangnya kelompok band yang berdampak pada bisnis alat musik.

EDISI, 29 APRIL 2022



OLEH: TEMPO



Selama sepuluh tahun terakhir, tidak banyak dijumpai kelompok band anyar bermunculan dalam industri musik pop. Puncaknya, Spotify merilis 15 musisi Indonesia yang paling banyak didengarkan pada tahun 2021. Uniknya, dari 15 musisi itu hanya dua yang berformat band, yakni Juicy Lucy dan Sheila on 7. Sementara 13 sisanya adalah musisi solois. Dua band itu tidak masuk perhitungan apabila jumlah survei diturunkan menjadi 10 musisi yang paling banyak didengarkan. Membuat kelompok band hari ini kurang begitu diminati dengan berbagai persoalannya. Dipandang tidak lagi efektif saat seseorang dengan perangkat teknologi yang dimilikinya bisa membuat karya musik lengkap dengan kualitas di atas rata-rata. Bermusik itu dapat dilakukan tanpa harus di studio-studio rekaman, namun di pojokan kamar, taman, dan lain sebagainya. Logika sederhananya, ngapain harus repot-repot membuat kelompok band jika pekerjaan itu bisa dilakukan hanya oleh satu orang saja.

### Zaman Keemasan

Generasi tahun 80-an hingga awal 2000-an pasti cukup familier dengan kelompok band; Padi, Dewa 19, Jamrud, Gigi, Naif, Jikustik, Slank, Ada Band, Samson, Element, Base Jam, Peterpan. Kelompok band itu menemani hari-hari remaja Indonesia dengan berbagai kisahnya. Di zaman itu, penyanyi pop solo malah kalah eksistensinya dengan kelompok band. Persaingan itu menyebabkan tumbuhnya mimpianak-anak muda di pelosok kampung untuk membuat kelompok band. Tidak jarang mereka rela membeli alat musik mahal agar memenuhi standar imajinasi sebagai artis band idola. Studio-studio rekaman amatir tumbuh subur di berbagai tempat, dari desa hingga penjuru kota. Para pemuda tersebut rela antri untuk menyewa studio itu, demi berlatih

dan tentu saja membuat album musik. Album itu berbentuk rekaman kaset pita, dibawa ke ibu kota, diserahkan pada perusahaan rekam besar (major label), berharap diterima dan mendapatkan kontrak rekaman dan publikasi (disiarkan di televisi, radio, dan tour konser).

Tentu saja, dari seribu pejuang hanya satu atau dua yang lolos, selebihnya tumbang. Namun di zaman itu, daya hidup musik pop tanah air berkembang cukup dinamis. Banyak festival dan lomba musik band digelar. Ada adagium lawas, untuk menjadi besar maka harus meniti jalan dari yang terbawah. Kelompok-kelompok band dengan gembira mengikuti berbagai kompetisi, dari tingkat kecamatan hingga provinsi, dari pentas seni sekolahan hingga piala bupati. Semua dilakukan penuh semangat. Bahkan tidak jarang hadiah yang diterima sebagai pemenang jauh dari modal yang dikeluarkan. Namun persoalan itu tak mampu memupus kebahagiaan yang didapat. Mereka juga tidak jarang menawarkan album atau karyanya ke radio-radio daerah agar diputar dan dapat didengar oleh publik lebih luas. Radio di zaman itu memang salah satu penyokong kuat industri musik pop, terutama untuk kelompok-kelompok band yang hendak meniti karier. Bahkan tidak sedikit pula yang harus mengeluarkan uang agar karyanya dapat diputar di radio pada jam-jam ideal (*primetime*).

Dalam konteks yang demikian inilah, industri musik pop tidak hanya berhubungan dengan karya musik, namun juga piranti yang menyertainya. Kemampuan memainkan instrumen musik adalah daya tarik tersendiri. Dalam setiap lomba musik itu, ada kejuaraan-kejuaraan yang memperebutkan nominasi sebagai pemain instrumen musik terbaik seperti; gitar, drum, bass, serta keyboard. Kemampuan memainkan instrumen musik seringkali menjadi bahasan yang menarik, diulas secara khusus oleh majalah-majalah musik semacam *Aktuil*. Banyak pula musisi yang memperdalam permainan alat musiknya dengan sekolah dan pergi berguru ke luar negeri. Semua demi menaikkan citra kelompok band yang digawangnya. Apa yang dapat dipetik dari peristiwa itu adalah terbentuknya ekosistem industri alat musik.

## **Bangkrut**

Kelompok band idola dengan seketika mengilhami fans untuk menirunya, membeli alat musik yang mereka pakai. Hal tersebut menyebabkan penjualan alat musik meningkat. Industri pembuatan alat musik hadir di mana-mana, dari kelas rumahan hingga toko-toko besar yang mejeng di mal. Memiliki alat musik demi meniru idola adalah sebuah mimpi yang sulit dibendung. Semakin baik dan mahal kualitas alat musik dianggap semakin menaikkan posisi tawar mereka di antara pemain musik lain. Namun sekali lagi, masa itu telah usai. Dengan berakhirnya era kelompok band, maka berakhir pula zaman keemasan industri alat musik. Puncaknya, pada Februari 2018, Gibson Brand si raksasa penjual instrumen gitar (berdiri sejak tahun 1930), menyatakan dirinya bangkrut. Di tahun itu, sebagaimana dikutip dari Bloomberg, si legenda Gibson terlilit hutang sebesar kurang lebih 5,2 triliun. Penyebabnya adalah ketidaktertarikan generasi masa kini untuk bermain alat musik, karena salah satunya, tidak lagi eksisnya kelompok musik band (pop).

Membuat kelompok band memang cenderung banyak persoalan dibanding dengan berkarier solo. Seringkali yang tersorot adalah vokalisnya, sementara pemain instrumen musiknya seperti figuran. Belum lagi dengan berbagai masalah internal yang jamak terjadi, sehingga berpotensi konflik dan bubar. Oleh karena itu wajar bila dari 15 musisi yang paling banyak didengar, hanya dua yang berformat band. Lalu bagaimana dengan format band ala Korea, bukankah tetap eksis bahkan mendunia? Pada kasus ini terdapat perbedaan mencolok, bahwa yang disebut dengan (boy-girl) band ala Korea adalah sekumpulan penyanyi yang punya *fansbasenya* masing-masing. Benar bahwa mereka menggunakan nama “band” pada jenis kelompoknya, namun sama sekali berbeda dengan kelompok band yang dimaksud dalam tulisan ini.

Personil boy-girl band Korea yang kini begitu menjamur juga tak bermain alat musik. Mereka berhasil mendulang banyak penggemar, dan tentu saja penggemar itu tak berminat membeli instrumen musik, karena idolanya bukan pemain alat musik. Industri alat musikpun kembali terpukul. Pilihan menjadi musisi pop kini lebih memikat di jalan solo, sendiri, lebih efektif dan efisien. Para musisi solo itu bisa mengatur jadwal dan latihan sesukanya tanpa harus berkompromi pada yang lain selayaknya kelompok band. Terlebih pilihan itu bisa dilakukan tanpa harus susah-susah pergi keluar kamar, apalagi membeli alat musik, cukup dengan ketersediaan teknologi dan media sosial, maka jika beruntung akan menjadi artis atau penyanyi solo yang diperbincangkan.

**Aris Setiawan**  
Etnomusikolog, Pengajar di ISI Surakarta